

**HUBUNGAN SCHOOL WELL-BEING DENGAN ACADEMIC SUCCESS
PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Masrufatul Aziza
J01214017

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "HUBUNGAN SCHOOL WELL-BEING DENGAN ACADEMIC SUCCESS PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 28 Januari 2019



Masrufatul Aziza

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

*HUBUNGAN SCHOOL WELL-BEING DENGAN ACADEMIC SUCCESS
PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA*

Oleh:

Masrufatul Aziza
NIM. J01214017

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN SCHOOL WELL-BEING DENGAN ACADEMIC SUCCESS
PADA MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Yang disusun oleh:
Masrufatul Aziza
NIM. J01214017

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji
pada Tanggal 8 Februari 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

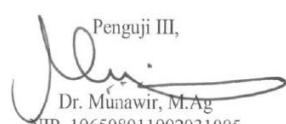
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Pengaji
Pengaji I,


Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Pengaji II,


Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197502052003121002

Pengaji III,


Dr. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

Pengaji IV,


Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.si
NIP.1974122007102006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Masrufatul A212a
NIM : J01214017
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : Masrufaaiza @gmail .com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan School Well-being dengan Academic Success
Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penculis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 februari 2019

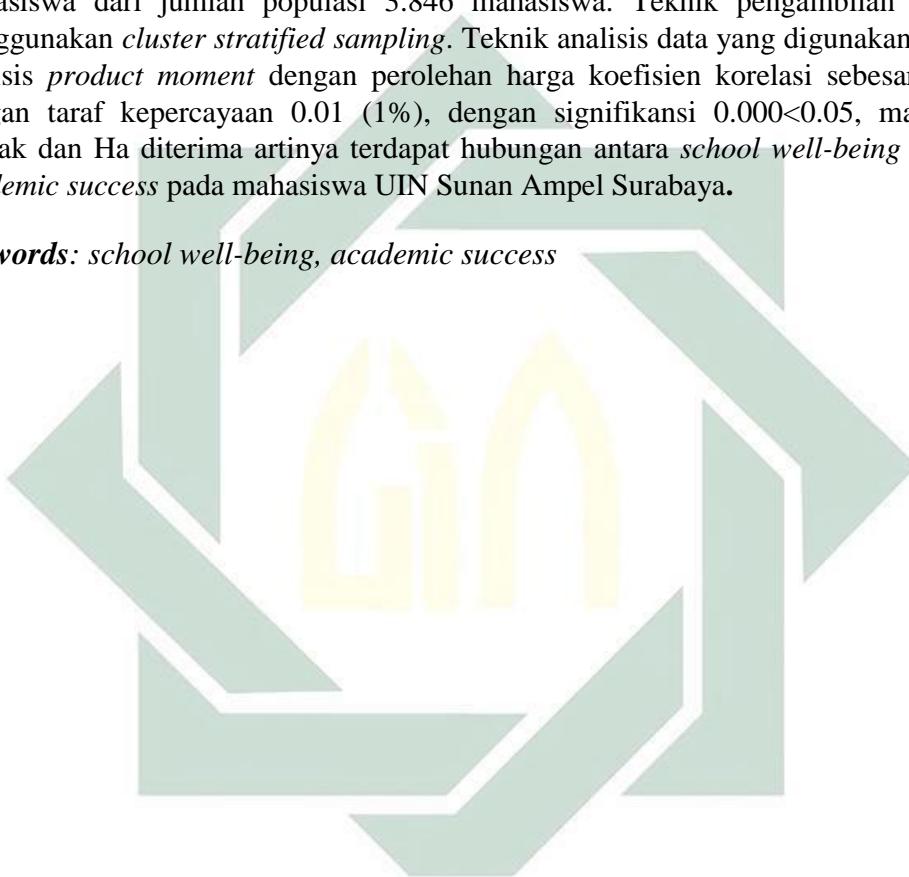
Penulis

(Masrufatul A212a)
nama terang dan tanda tangan

INTI SARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *school well-being* dengan *academic success* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (korelasional). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala likert yaitu ASICS (*Academic Success Inventory College Student*) dan skala *school well-being*. Subjek dari penelitian ini berjumlah 135 mahasiswa dari jumlah populasi 3.846 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster stratified sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment* dengan perolehan harga koefisien korelasi sebesar 0.184 dengan taraf kepercayaan 0.01 (1%), dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara *school well-being* dengan *academic success* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Keywords: school well-being, academic success



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
IZIN PUBLIKASI	iv
INTISARI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Academic Success</i>	17
1. Pengertian Academic Success	17
2. Faktor-faktor Academic Success	18
3. Aspek-aspek Academic Success	18
B. <i>School Well-being</i>	20
1. Pengertian School Well-being	20
2. Faktor-faktor School Well-being	22
3. Dimensi-dimensi School Well-being	22
C. Hubungan antara <i>Academic Success</i> dengan <i>School Well-being</i>	24
D. Kerangka Teoritik	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	28
B. Identifikasi Variabel	28
C. Definisi Operasional	29
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	29
1. Populasi	29
2. Sampel	30
3. Teknik Sampling	31
E. Instrumen Penelitian	31
1. Skala ASICS	33
2. Skala School Well-being	35
F. Validitas dan Reliabilitas	37
1. Validitas	37
2. Reliabilitas	42
G. Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi Subyek	45
2. Deskripsi Data dan Reliabilitas Data	47
3. Pengujian Hipotesis	49
B. Pembahasan	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Tenaga Kerja Penduduk Indonesia	1
Tabel 3.1 Format Model Skala Likert	32
Tabel 3.2 Blueprint ASICS	34
Tabel 3.3 Blueprint Skala School Well-being	36
Tabel 3.4 Blueprint Skala School Well-being Setelah Tryout	39
Tabel 3.5 Blueprint ASICS Setelah Tryout	41
Tabel 3.6 Hasil Uji Estimasi Reliabilitas	43
Tabel 4.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 4.2 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia	46
Tabel 4.3 Gambaran Katagori Subjek pada Setiap Variabel	47
Tabel 4.4.Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Estimasi Reliabilitas	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas	51
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 KerangkaTeori 26

DAFTAR LAMPIRAN

- 
 - Lampiran 1. Expertjudgement Skala *Academic Success* (ASICS)
 - Lampiran 2. Expertjudgement Skala *School Well-being*
 - Lampiran 3. Skala Tryout *Academic Success*
 - Lampiran 4. Skala Tryout *School Well-being*.
 - Lampiran 5. Hasil Tryout Uji Validitas Skala *Academic Success* (ASICS)
 - Lampiran 6. Hasil Tryout Uji Validitas Skala *School Well-being*
 - Lampiran 7. Hasil Tryout Uji Reliabilitas Skala *Academic Success* (ASICS)
 - Lampiran 8. Hasil Tryout Uji Reliabilitas Skala *School Well-being*
 - Lampiran 9. Skala Penelitian Variabel *Academic Success*
 - Lampiran 10. Skala Penelitian Variabel *School Well-being*
 - Lampiran 11. Hasil Data Mentah Variabel *Academic Success*
 - Lampiran 12. Hasil Data Angka Variabel *Academic Success*
 - Lampiran 13. Hasil Data Mentah Variabel *School Well-being*
 - Lampiran 14. Hasil Data Angka Variabel *School Well-being*
 - Lampiran 15. Hasil Deskripsi Data
 - Lampiran 16. Hasil Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin
 - Lampiran 17. Hasil Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia
 - Lampiran 18. Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian Variabel *Academic Success*
 - Lampiran 19 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian Variabel *School Well-being*
 - Lampiran 20. Hasil Uji Normalitas
 - Lampiran 21. Hasil Uji Linieritas
 - Lampiran 22. Hasil Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini, mencari pekerjaan tidaklah mudah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (setkab.go.id), menginformasikan bahwa dengan jumlah total penduduk sekitar 260 juta orang, Indonesia adalah negara berpenduduk terpadat keempat di dunia (setelah Cina, India dan Amerika Serikat).

Tabel 1.1 Data Tenaga Kerja Penduduk Indonesia

	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Tenaga Kerja	120.2	121.9	122.4	127.8	128.1	133.9
Bekerja	112.8	114.6	114.8	120.8	121.0	127.1
Menganggur	7.4	7.2	7.6	7.0	7.0	6.9

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) data dari februari (dalam jutaan orang)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa semakin lama semakin bertambah tenaga kerja yang bekerja, persaingan dalam mendapatkan pekerjaan ini membuat setiap individu berlomba-lomba dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi untuk mendapatkan ijazah S1. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki ijazah S1 lebih cenderung dihargai dibandingkan dengan individu yang hanya memiliki ijazah SMA. Dengan adanya perbedaan antara

kepemilikan ijazah S1 dan SMA tersebut semakin banyak pula individu yang berlomba-lomba masuk ke perguruan tinggi.

Berlomba-lombanya individu untuk masuk perguruan tinggi juga didukung oleh pernyataan Ainun Naim, selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada sosialisasi kurikulum 2013 di Aula Politeknik banyuwangi. Jum'at, 6 Juni 2014 bahwabaru 30% pelajar di Indonesia yang bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Angka tersebut meningkat 20% dibandingkan 10 tahun lalu. Jumlah pelajar yang meneruskan ke perguruan tinggi di Indonesia kalah jauh dibandingkan Korea dan Malaysia yang sudah mencapai 70% (nasional.tempo.com)

Presentase jumlah pelajar yang melanjutkan ke perguruan tinggi juga disampaikan oleh Bambang Wibawarta selaku Ketua Panitia Lokal Jakarta SBMPTN di kampus UI. Rabu (10/06/2015), bahwa setiap tahun ada sekitar dua juta siswa lulusan SMA/sederajat. Namun, masih banyak diantara mereka yang kuliah di perguruan tinggi negeri (PTN). Meski jumlah peserta SBMPTN meningkat, Angka Partisipasi Kasar (APK) lulusan SMA/sederajat melanjutkan studi di PTN masih rendah. Bambang menyebutkan, APK lulusan SMA/sederajat melanjutkan ke PTN saat ini baru 30%. Hal ini dinilai rendah karena di negara maju bisa sampai 70% (news.okezone.com).

Menurut (webometrics.info) tahun 2017, UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel) Surabaya berada pada peringkat 61 universitas terbaik di Indonesia. Terjadi pula peningkatan jumlah siswa yang mendaftar ke UINSA lewat jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional (SPAN) pada tahun

2017, jumlah pendaftar 21,4% hingga akhir pendaftaran lalu tercatat 157.039 pendaftar di jalur SPAN untuk seluruh PTKIN di Indonesia. Para siswa memperebutkan 65.210 kursi melalui jalur tersebut. Sementara itu prodi terfavorit nasional diduduki Ekonomi Syari'ah. Ada 9 ribu pendaftar di UINSA, hal tersebut menjadikan UINSA sebagai jujukan pertama bagi peserta untuk memilih prodi Ekonomi Syari'ah (pressreader.com)

Masuk ke Universitas dan fakultas favorit saja tidak cukup untuk menjamin pekerjaan yang layak saat lulus nanti. Perubahan tuntutan belajar dari masa sebelumnya yaitu jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengharuskan mahasiswa mandiri dalam segala hal aktivitas akademiknya baik itu materi perkuliahan, tugas, laporan, praktikum, tugas akhir serta syarat kelulusan untuk menghindari *Drop Out* (DO). Adanya perubahan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan juga menjadi tuntutan untuk mahasiswa dalam menyelesaikan studinya lebih cepat.

Peraturan MENDIKBUD No 49 Tahun 2014 pasal 17, menjelaskan tentang standart nasional pendidikan tinggi dengan batas masa studi 5 tahun (m.detik.com). masa studi di perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk kesuksesan mahasiswa di bidang akademis, Prayitno (dalam Anidar, 2012) menjelaskan bahwa kesuksesan akademik (*Academic Success*), mengacu kepada keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahanya, semenjak semester 1 sampai mahasiswa itu diwisuda. Keberhasilan ini mengacu kepada nilai-nilai hasil belajar mahasiswa yang dilambangkan dengan Indeks Prestasi (IP), baik IP semester maupun IP komulatif.

Kesuksesan akademik mahasiswa ditandai dengan singkatnya masa studi yang di tempuh selama menyelesaikan kuliah, sehingga dapat diwisuda tepat pada waktunya. Selain masa studi, IPK juga menjadi salah satu indikator keberhasilan akademik. IPK adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan nilai proses belajar tiap semester atau dapat diartikan juga sebagai besaran atau angka yang menyatakan prestasi keberhasilan dalam pproses belajar mahasiswa pada satu semester (Daely, Sinulingga & Manurung, 2013). Nilai IP ini dapat menjadi salah satu alat ukur kesuksesan mahasiswa yang penting perguruan tinggi dan dapat digunakan dalam banyak hal, seperti pengakuan kesuksesan saat kelulusan, pengambilan beasiswa, pendaftaran pada program master, dan dalam banyak kasus IPK merupakan salah satu syarat penting saat mendaftar kerja (Manteufel & Karimi, 2011).

Mahasiswa harus berusaha dan bekerja keras untuk bisa sukses dalam proses pembelajaran demi mendapatkan kesuksesan akademik selama di perguruan tinggi, namun tidak sedikit mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik untuk mendapatkan IPK maupun kelulusan yang menjadi indikator kesuksesan akademik. Dengan nilai IPK yang tinggi akan menjadi berbanding terbalik ketika IPK itu didapatkan melalui kecurangan akademik, banyak bentu-bentuk kecurangan akademik salah satunya adalah kasus plagiat, akhir-akhir ini marak beredar kasus plagiat, di salah satu universitas negeri di Jakarta. Berdasarkan bukti yang beredar, diketahui

seorang dosen terang-terangan ketahuan menjiplak karya skripsi mahasiswanya atas nama sarika (www.kopertis6).

Dibalik banyaknya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa untuk sukses, masih banyak mahasiswa yang dapat mencapai kesuksesan akademik dengan cara yang baik dan benar. Gallup (2009) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Academic Success* yaitu, yang pertama adalah harapan, siswa yang berharap melihat masa depan lebih baik daripada hadir dan percaya mereka memiliki kekuatan untuk mewujudkannya. Yang kedua adalah keterlibatan, siswa yang terlihat secara aktif antusias tentang sekolah akan memiliki kesuksesan akademik yang baik. Dan yang ketiga adalah kesejahteraan, orang-orang dengan kesejahteraan tinggi memiliki lebih banyak kesuksesan daripada orang-orang yang memiliki kesejahteraan rendah.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari beberapa mahasiswa aktif di UIN Sunan Ampel Surabaya tentang perkembangan IPK dari semester 1 ke semester 2. Wawancara dilakukan dengan DN seorang mahasiswa aktif fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya semester 3, DN mengatakan bahwa “IPK saya turun, mungkin itu gara-gara jadwal kuliah yang padat ya kak, jadi saya agak keteteran gitu di semester itu. Karena saya kuliah 24b SKS dan kitu saya ambil hanya dalam 4 hari, di hari senin sampai kamis, sehingga saya banyak pulang kampung juga, biasanya saya jadi pulang kampung di hari kamis setelah kuliah selsai sampai

minggu. Jadi kayak lebih banyak di rumahnya gitu daripada di kampusnya” (Surabaya, 23 November 2018).

Disisi lain, AS seorang mahasiswa aktif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya semester 3, mengatakan “Alhamdulillah waktu semester 2 IPK saya naik kak, mungkin karena saya cukup dekat dengan kakak tingkat di fakultas saya yang banyak membantu seperti meminjam saya beberapa buku dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas kuliah seperti kajian dan belajar bareng, jadi saya kayak dapat pemahaman materi itu tidak hanya di kelas saja. Selain dengan kakak tingkat, saya juga lumayan dekat sih kak dengan beberapa dosen yang mengajar saya di semester itu jadi saya merasa nyaman dan senang dalam perkuliahan” (Surabaya, 26 november 2018).

Dari wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan IPK menjadi naik dan turun seperti dikarenakan jadwal perkuliahan, lingkungan tempat belajar mulai dari teman sebaya, kakak tingkat sampai dengan tenaga pengajar atau dosen.

Kesejahteraan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan akademik mahasiswa selama menempuh pendidikan di kampus dimana orang-orang yang merasa sejahtera di lingkungan belajarnya akan merasa nyaman, aman dan tenram sehingga dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik. Hal ini di dukung oleh Bahmi (2011) mengatakan bahwa lingkungan dapat sebagai pemicu keberhasilan atau kesuksesan dalam

masa studinya. Dengan lingkungan yang baik, nyaman dan lengkapnya sarana dan pra sarana akan meningkatkan kualitas belajar. Semakin tinggi kualitas belajar maka akan semakin baik hasil belajar yang akan dicapai. Selain itu Boerema (2005) mengatakan bahwa kesuksesan akademik di sekolah berhubungan dengan sejumlah faktor karakteristik individu yang dibawa siswa dalam situasi belajar dan karakteristik sekolah dimana proses belajar terjadi (dalam Dharmayana, Masrun, Kumara & Wirawan, 2012) hal itu menunjukkan bahwa kesejahteraan di lingkungan belajar (*School Well-being*) sangat mempengaruhi proses belajar.

School Well-being adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non-material. Pemahaman ini dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) berdasarkan teori *Well-being* dari Alldart (1976). Dua kebutuhan tersebut oleh Konu dan Rimpela dibagi menjadi *Having, Loving, Being*. Kemudian berdasarkan kajian-kajian literatur baik secara sosiologis, pendidikan, psikologis dan kesehatan, maka Konu dan Rimpela akhirnya memutuskan konsep ini lebih menyeluruh. Perumusan tersebut menghasilkan dimensi *Health* dipisahkan dengan dimensi *Having* dan menjadi satu dimensi tersendiri sehingga pada akhirnya dimensi dari *School Well-being* adalah *having, loving, being*, dan *health*.

School Well-being sendiri adalah salah satu kondisi atau keadaan saat seseorang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya di lingkungan pendidikan, dalam hal ini sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini berkaitan

dengan kegiatan belajar dan mengajar (Konu & Rimpela, 2002). Hal ini menandakan bahwa *School Well-being* merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah atau perguruan tinggi sehingga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya (Kartasasmita, 2017).

Kemampuan perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa sangat penting dalam pencapaian kesuksesan akademik yang berkelanjutan. Namun Departemen Pendidikan Amerika Serikat Statistik menunjukkan bahwa sekitar dua per tiga jumlah mahasiswa yang putus sekolah melakukannya di tahun kedua dibandingkan dengan tahun pertama mereka (dalam Lipka, 2006).

Freedman (1956) yang pertama kali menemukan bahwa mahasiswa tahun kedua bisa jatuh ke dalam kemerosotan. Temuan dari penelitiannya di Vassar College menyarankan bahwa mahasiswa tahun kedua merupakan mahasiswa yang paling tidak puas dengan pengalaman perguruan tinggi mereka. Sehingga pada periode ini mahasiswa sudah memiliki pengalaman di tahun sebelumnya dan memiliki potensi untuk merasa sejahtera maupun sebaliknya terhadap perguruan tinggi yang sedang menjadi tempat belajarnya.

Selain itu penelitian yang muncul pada pengalaman tahun kedua menunjukkan bahwa tahun kedua merupakan periode dimana mahasiswa perlu lihai dalam pengambilan keputusan mereka dan mengembangkan akal, makna, tujuan, tentang pendidikan mereka, kehidupan tujuan, dan karir

mereka (Gaff, 2000; Gahagan & Hunter, 2006; Pattengale, 2006; Pattengale & Scheiner, 2000; Reynold, Gross & Millard, 2008; Tobolowsky & Cox, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan akademik dapat ditentukan pada periode ini dimana pada periode ini mahasiswa dituntut untuk mampu mengembangkan diri baik itu pengembangan intelektual, karir maupun tujuan kehidupan.

Menurut Th Richmood dan Lemons (1985) mengatakan bahwa tugas pengembangan utama pada tahun kedua dan penting bagi siswa adalah keberhasilan menavigasi mahasiswa tahun kedua. Mahasiswa tahun kedua bisa mengatasinya dengan krisis identitas yang diciptakan oleh periode kebingungan dan ketidakpastian (Furr & Gannaway, 1982), perjuangan dengan pengembangan identitas mereka (Coburn & Treeger, 2003) dan menghadapi masalah hubungan pribadi (Richmood & Lemoons, 1985). Schriener (2007) sekitar 20% tahun kedua siswa mengalami kemerosotan. Hasil dari survei musim semi tahunan menunjukkan bahwa di 100 perguruan tinggi, mahasiswa yang melaporkan ketidakpuasan atau kekecewaan mengalami keterkejutan karena kehilangan institusinya yang kuat akan perhatian dan dukungan yang mereka terima sebagai mahasiswa baru.

Mahasiswa tahun kedua rata-rata berusia 19-21 tahun, dimana menurut Hurlock (1986) masuk pada periode dewasa dini yakni antara usia 18-40 tahun. Pada periode ini terdapat masa perubahan nilai, pada masa ini individu yang awalnya menganggap sekolah itu suatu kewajiban yang tidak berguna, kemudian sadar akan nilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih

keberhasilan sosial, karir dan kepuasan pribadi. Sehingga banyak yang awalnya putus kuliah memutuskan untuk belajar kembali menyelesaikan pendidikan mereka. Namun sebaliknya, selain masa perubahan nilai terdapat masa ketergantungan dimana sering menjadi “mahasiswa abadi” yang pergi dari satu tempat ke tempat yang lain dalam mempersiapkan karir untuk menutupi perasaan bersalah dan malu karena memainkan peran sebagai mahasiswa abadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *School Well-being* dengan *Academic Success* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *School Well-being* dengan *Academic Success* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

A. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi teori Psikologi Pendidikan

- a. Menjadi bahan masukan dan evaluasi terhadap *School Well-being* dan *Academic Success*

- b. Sebagai panduan bagi mahasiswa maupun civitas akademik untuk meningkatkan *School Well-being* dan *Academic Success*

B. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *Academic Success* telah dilakukan oleh beberapa penlit, diantaranya yang pertama yaitu penelitian tentang Grit dan kesuksesan akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan Fakultas Psikologi UGM yang dilakukan oleh Tsabitah (2017). Grit merupakan ketekunan dan *passsion* untuk tujuan jangka panjang, yang mencakup bekerja keras menghadapi tantangan, menjaga usaha dan ketertarikan bertahun-tahun meski ada kegagalan, kesulitan, dan tidak adanya kemajuan selama progres. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data menggunakan *Pearson product moment correlation* untuk melihat korelasi grit dan kesuksesan akademik serta independent *sample t-test* untuk melihat perbedaan jenis kelamin pada kesuksesan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara grit dan kesuksesan akademik yang dapat di lihat dari nilai signifikansi 0,018 (.0,05) dan koefisien korelasi r sebesar 0,018. Akan tetapi, terdapat perbedaan kesuksesan akademik yang signifikan berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dengan signifikanssi 0,000 (0,01).

Penelitian yang kedua oleh Witarsa (2016) yang meneliti tentang pengaruh perilaku inisiatif terhadap kesuksesan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan pengaturan diri pada anak-anak tidak mempengaruhi hasil akademik bagi mereka yang beralih ke sekolah formal dari lingkungan

prasekolah. Lebih lanjut, anak-anak yang baik dalam pengaturan dirinya akan melihat keberhasilan akademis yang lebih besar daripada mereka yang tidak bisa mengatur diri di kelas Sekolah Dasar (SD) nantinya. Kesimpulan yang menarik adalah pentingnya perilaku pengaturan diri oleh guru khususnya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimana anak harus berinteraksi melalui bermain terbuka dengan rekan-rekan mereka. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam lingkungan ini memungkinkan anak untuk bekerja sama dengan orang lain dan memecahkan masalah tanpa intervensi dari guru.

Penelitian yang ketiga, tentang *Academic Success* diteliti oleh Tanner (2017) mengenai Efek Ekstrakurikuler Aktivitas dan Aktivitas Fisik di Kesuksesan Akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memiliki efek positif pada akademisi, terutama ketika mereka berkontribusi pada kehidupan yang seimbang, kepercayaan diri, peningkatan rasa tugas dan kontribusi pribadi untuk sekolah, dan perasaan memiliki. Sementara itu, ekstrakurikuler kegiatan mungkin memiliki efek negatif ketika mereka menghasilkan kelebihan beban jadwal pribadi dan menyebabkan siswa untuk mendefinisikan diri mereka sendiri terutama oleh kegiatan mereka daripada sebagai siswa. Studi tentang efek umum aktivitas fisik termasuk positif dan negatif korelasi dengan keberhasilan akademis; Namun, sebagian besar penelitian tidak memiliki lapisan kedalaman yang diperlukan untuk membentuk kesimpulan pasti tentang hubungan.

Penelitian keempat, Chow (2010) juga meneliti mengenai Memprediksi Keberhasilan Akademik dan Kesehatan Psikologis dalam Sampel Mahasiswa Sarjana Kanada. Hasil penelitian ini berkontribusi pada literatur penelitian tentang kesejahteraan dan kinerja siswa. Melalui peningkatan pemahaman tentang determinan dari kedua variabel hasil, pendidik, konselor, penasihat akademis, dan kesehatan masyarakat profesional akan lebih siap untuk merancang strategi intervensi yang meningkatkan siswa belajar hasil dan menambah mereka kualitas dari kehidupan.

Penelitian tentang *School Well-being* juga dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang pertama, dilakukan Kartasasmita (2017) mengenai hubungan antara *School Well-being* dengan Rumination. Rumination merupakan pola pikir yang berulang yang berakar pada *mood* negatif (seperti kesedihan) dan tidak memotivasi seseorang untuk menyusun rencana untuk menghilangkan pemikiran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ($r = -0.016$, $p > 0.05$). namun dari hasil penelitian pada dimensi dengan perhitungan untuk indikator depresi, terdapat hubungan dengan *School Well-being* ($r = -0.191$, $p < 0.05$). demikian pula dengan perhitungan untuk indikator Boarding dalam ruminasi dengan indikator *health* dalam *School Well-being* terdapat hubungan yang signifikan ($r = 0.11$, $p < 0.05$).

penelitian mengenai *School Well-being* yang kedua dilakukan oleh Nanda (2015). Mengenai Efikasi diri ditinjau dari *School Well-being* pada siswa sekolah menengah kejuruan di Semarang. Hasil penelitian

menunjukkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *School Well-being* dengan efikasi diri pada siswa SMK di Semarang ($r_{xy}=0,397$; $p,0,001$). Sumbangan efektif *School Well-being* terhadap efikasi diri sebesar 15,7%.

Penelitian yang ketiga, Effendi (2016) juga meneliti tentang hubungan antara *School Well-being* dengan intensi delikuensi siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. Hasil penelitian menunukkan hubungan negatif antara *School Well-being* dengan intensitas delikuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang dengan $r_{xy} = -0,482$ dan $p=0,000$ ($p,0,001$). *School Well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 23,3% pada intensitas delikuensi.

Penelitian yang keempat, oleh Setyawan (2015) meneliti tentang kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. Hasil analisis data dengan analisis regresi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati ($r = 0,364$; $p , 0,001$). Hipotesis yang terbukti dapat menjadikan dasar perlunya mengedepankan pembelajaran interaksional yang penuh toleransi dan memungkinkan siswa mendapatkan arti pembelajaran yang menyatu dengan lingkungan sekolah.

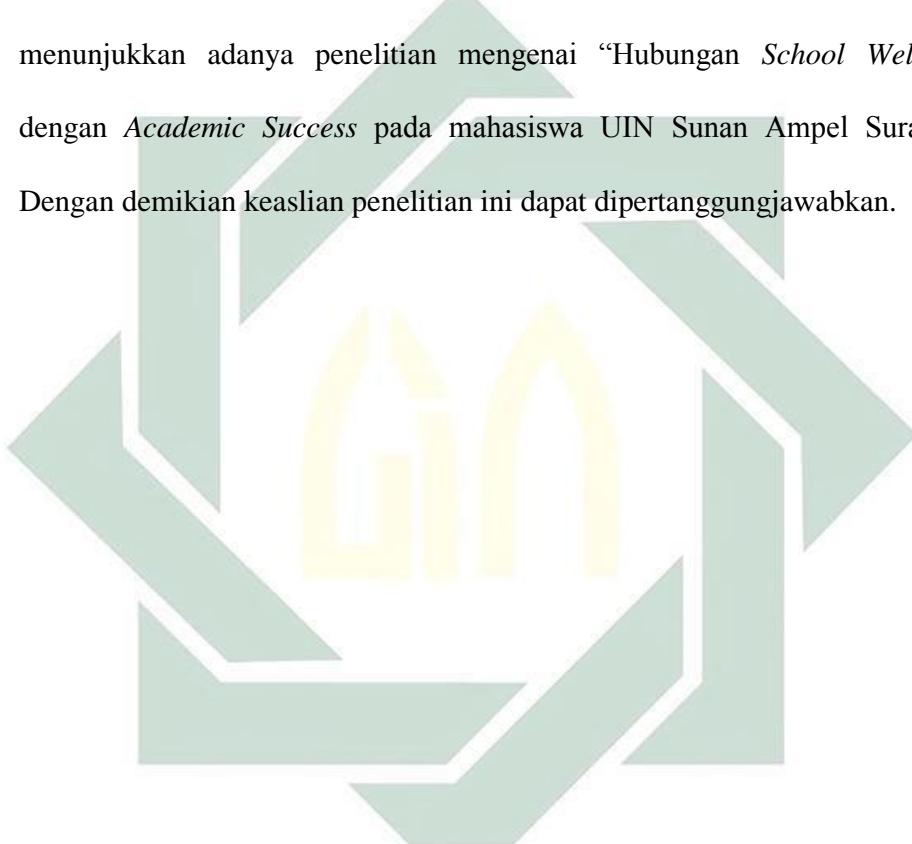
Penelitian yang kelima, *School Well-being* juga diteliti oleh Roffey (2008) mengenai Literasi emosional dan ekologi kesejahteraan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan analisis eko-sistemik dari data yang ada

mengilustrasikan bagaimana elemen sistem sekolah berinteraksi dengan orang lain waktu untuk menciptakan kesejahteraan sekolah. Ini menyoroti apa yang berguna dan menantang dalam mempromosikan dan mempertahankan praktik yang baik dalam mengembangkan etos sekolah yang peduli. Temuan termasuk sentralitas visi, keterampilan dan ketahanan pemimpin sekolah, fokus pada penilaian setiap anggota komunitas sekolah, pengembangan dari wacana positif dan harapan relasional yang tinggi. Perubahan positif dalam budaya sekolah adalah dikelola oleh nilai-nilai hubungan bersama, keyakinan dalam praktek-praktek inklusif dan dengan kepemilikan maksimum oleh seluruh komunitas sekolah dalam proses perubahan. Keberlanjutan terancam oleh negativitas dari anggota staf yang mungkin melihat visi pemimpin untuk para siswa bertentangan dengan kesejahteraan mereka sendiri.

Penelitian kelima, mengenai *School Well-being* juga diteliti oleh Lohre (2010) mengenai Sekolah kesejahteraan di antara anak-anak di kelas 1 - 10. hasil penelitian dalam analisis multivariabel, tingkat kesejahteraan sekolah pada anak laki-laki berhubungan erat dan positif menikmati pekerjaan sekolah (ratio odds, 3,84, 95% CI 2,38-6,22) dan menerima bantuan yang diperlukan (ratio odds, 3,55, 95% CI 2,17-5,80) dari para guru. Pada anak perempuan, merasa terganggu selama pelajaran sangat erat kaitannya dengan yang negatif kesejahteraan sekolah (ratio odds, 0,43, 95% CI 0,22-0,85). Yang dapat disimpulkan faktor yang berbeda dapat menentukan kesejahteraan sekolah pada anak laki-laki dan perempuan, tetapi untuk kedua jenis kelamin, faktor relevan untuk pelajaran mungkin lebih penting daripada faktor yang

terkait dengan reses. Khususnya pada anak laki-laki, hubungan siswa-guru mungkin sangat penting.

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Academic Success* dan *School Well-being*, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan *Academic Success* dengan *School Well-being*. Belum ada data yang menunjukkan adanya penelitian mengenai “Hubungan *School Well-being* dengan *Academic Success* pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya”. Dengan demikian keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Academic Success

1. Pengertian *Academic Success*

Tavares dan Huet (2001) mendefinisikan bahwa *Academic Success* merupakan sebuah produk dari serangkaian hasil yang diperoleh siswa selama mereka di akademisi (dalam Santos, 2016).

York, Gibbon & Rankin (2015) mendefinisikan bahwa *Academic Success* sebagai pencapaian akademik, keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan, kepuasan, perolehan pengetahuan yang diinginkan, keterampilan dan kompetensi, ketekunan, pencapaian hasil belajar.

Prayitno (2000) mengatakan bahwa *Academic Success* merupakan keberhasilan siswa dalam perkuliahanya semenjak semester 1 sampai mahasiswa itu diwisuda yang mengacu kepada nilai-nilai hasil belajar mahasiswa yang dilambangkan dengan Indeks Prestasi dan juga ditandai dengan singkatnya masa studi yang mereka pergunakan untuk menyelesaikan kuliah sehingga dapat diwisuda tepat pada waktunya (Anidar, 2012).

Yusak (2014) mengatakan bahwa *Academic Success* merupakan keberhasilan individu yang setelah menjalani serangkaian kegiatan belajar dan juga dapat menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk aspek kualitatif maupun kuantitatif.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Academic Success* merupakan keberhasilan akademik individu dalam kegiatan belajar selama di perguruan tinggi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Academic Success

Gallup dalam Lopez (2011) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Academic Success* yaitu:

- a. *Hope* (harapan)

Siswa yang berharap melihat masa depan lebih baik daripada hadir dan percaya mereka memiliki kekuatan untuk mewujudkannya.

- b. *Engagement* (keterlibatan)

Siswa yang terlihat secara aktif antusias tentang sekolah akan memiliki kesuksean akademik yang baik.

- c. *Well-being* (kesejahteraan)

Orang-orang yang dengan kesejahteraan tinggi memiliki lebih banyak kesuksesan daripada orang-orang yang memiliki kesejahteraan rendah.

3. Aspek-aspek Academic Success

Prevatt (2012) mengemukakan bahwa ada 10 aspek yang mencakup dalam *Academic Success* antara lain:

- a. *General academic skills* (keterampilan akademik umum)

Kombinasi dari usaha yang dikeluarkan, keterampilan belajar dan strategi pengorganisasian diri.

- b. *Internal motivation/ confidence* (motivasi internal/kepercayaan)

Percaya pada kemampuan diri untuk berkinerja baik dengan baik secara akademis, serta kepuasan dan tantangan yang terkait dengan kinerja.

- c. *Efficacy of the instructor* (efektifitas pengajar)

Persepsi tentang kemampuan instruktur untuk memegang perhatian mahasiswa, pegaturan, pengajaran dan penilaian kemajuan mahasiswa.

- d. *Concentration* (konsentrasi)

Kemampuan untuk berkonsentrasi dan memperhatikan secara mental.

- e. *External motivation/future* (motivasi eksternal/masa depan)

Kesadaran akan relevansi atau kepentingan kelas dimasa depan, dengan penekanan pada masalah terkait pekerjaan eksternal.

- f. *Socializing* (hubungan sosial)

Tingkat sosialisasi baik itu dengan teman maupun lingkungan akademis.

- g. *Career decidedness* (keputusan karir)

Kemajuan dan kepastian keputusan seseorang tentang tujuan karir.

- h. *Lack of anxiety* (kurangnya kecemasan)

Kurangnya kecemasan atau kegugupan berkaitan dengan belajar dan ujian.

- i. *Personal adjustment* (penyesuaian pribadi)
 - Masalah penyesuaian pribadi yang dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk bekerja secara akademis.
 - j. *External motivation/ current* (motivasi eksternal/saat ini)
 - Motivasi untuk melakukan dengan penekanan pada faktor eksternal saat ini seperti nilai, orang tua atau persetujuan orang lain.

B. School Well-being

1. Pengertian *School Well-being*

Tian (2008) menerangkan bahwa *Well-being* adalah konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif dan selalu dalam keadaan suka cita. *Well-being* negatif maka akan mempengaruhi emosi yang negatif pula seperti mengalami kecemasan, sehingga seseorang dengan *wellbeing* yang tinggi adalah individu yang memiliki pengalaman emosi yang positif, jarang terlibat dengan emosi negatif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

Konu dan Rimpela (2002) yang mendefinisikan *School Well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu dalam usahanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*).

Nanda (2015) *School Well-being* pada siswa merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor

lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah. Yang memiliki tujuan untuk tidak hanya sekedar pemenuhan kesejahteraan siswa saja, melainkan juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa.

Rasyidin (2014) mengatakan bahwa *School Well-being* merupakan suasana psikologis yang tercipta dalam lingkungan sekolah, sehingga setiap sivitas akademik merasa bahagia dalam menjalankan aktivitasnya di sekolah. Setiap sekolah mempunyai *School Well-being* yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, karena masing-masing lembaga sekolah mempunyai kebijaksanaan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh visi dan misi setiap sekolah.

Ben-Arieh & frones, dalam Effendi (2016) menelaskan bahwa *Well-being* didefinisikan sebagai kebahagiaan, kesehatan dan kesejahteraan yang diinginkan, namun *Well-being* juga terkait dengan pemenuhan diri, keseimbangan emosi positif dan negatif, dan kondisi hidup, sehingga *School Well-being* sendiri merupakan kepuasan siswa untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar di sekolah yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri) dan *health* (kesehatan).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *School Well-being* merupakan keadaan individu dalam usahanya memuaskan kebutuhannya yang berhubungan dengan lingkungan tempat belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *School Well-being*

Faktor yang dapat mempengaruhi *School Well-being* siswa menurut Keyes dan Waterman (2008) antara lain:

- a. Hubungan sosial
 - b. Teman dan waktu luang
 - c. *Volunteering*
 - d. Peran sosial
 - e. Karakteristik kepribadian
 - f. Kontrol diri
 - g. Sikap optimis
 - h. Tujuan dan aspirasi

3. Dimensi-dimensi *School Well-being*

Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan *School Well-being* menjadi 4 dimensi yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*, keempat dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Having* (kondisi tempat belajar)
 - meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Area yang diskusikan adalah lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara dan sebagainya . Aspek lain dari kondisi sekolah berhadapan dengan lingkungan belajar. hal ini meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dan pelajaran dan hukuman. Aspek ketiga meliputi

pelayanan kepada siswa seperti makanan di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas dan guru pembimbing konseling.

b. *Loving* (hubungan sosial)

merujuk kepada lingkungan sosial belajar , hubungan siswa dengan guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerjasama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi. Iklim sekolah dan iklim belajar memiliki dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di dalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik merupakan bentuk promosi sumber manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Hubungan diantara sekolah dengan rumah ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat adalah penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan kesehatan). Hubungan siswa dengan guru merupakan peran penting dalam kesejahteraan di sekolah.

c. *Being* (pemenuhan diri)

merujuk pada masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga dari masyarakat. Kesempatan untuk bekerja dengan penuh arti pada hidupnya dan untuk kesenangan secara alami juga bagian penting sekali dari pemenuhan diri. Dalam konteks sekolah, being dapat dilihat dari bagaimana sekolah

menawarkan untuk pemenuhan diri. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah seharusnya memungkinkan masing-masing siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya dan aspek lain dari sekolah yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa merupakan lahan yang menarik bagi siswa.

d. *Health* (status kesehatan)

status siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu) dan penghayatan akan keadaan diri.

C. Hubungan antara *School Well-being* dengan *Academic Success*

Kesejahteraan seolah dibutuhkan agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya adalah bidang akademik. Seharusnya dalam menempuh pendidikan individu diharapkan mempunyai kesejahteraan sekolah yang baik, hal tersebut dikarenakan agar individu dapat dengan mudah untuk melakukan aktifitasnya di lingkungan belajar sehingga dapat mencapai kesuksesan akademik.

Boerema (2015) mengatakan bahwa kesuksesan akademik di sekolah berhubungan dengan sejumlah faktor karakteristik individu yang dibawa siswa pada situasi belajar dan karakteristik sekolah dimana proses belajar terjadi (dalam Dharmayana, Masrun, Kumara, & Wirawan, 2012). Hal ini menjelaskan bahwa dimana setiap karakteristik individu yang berbeda satu

sama lainnya seperti halnya dengan keadaan masing-masing individu terhadap penilaianya dengan lingungan belajar (*School Well-being*) mempengaruhi proses belajar yang dapat menciptakan kesuksesan akademik. Selain itu, Tinto (1993) mengatakan bahwa Atribut individu siswa akan berinteraksi dengan pengalamannya sepanjang kehidupannya di perguruan tinggi yang akan berintegrasi dengan konteks sosial dan akademik institusi tempatnya belajar. integrasi ini kemudian akan memiliki pengaruh pada tujuan akademik, rancangan masa depan, dan komitmen pada perguruan tinggi siswa tersebut.

Banyak penelitian yang telah membahas kesejahteraan dengan kesuksesan akademik diantaranya Staten (2007) dengan judul *Academic Success and Well-being of College Student: Financial Behaviors Matter*. Kryza (2016) *Hedonia and Eudaimonia: Associations with Academic Success, Well-being, and Neuropsychological Functioning*. Ross (2012) *Well-being and Academic Success*.

D. Kerangka Teori

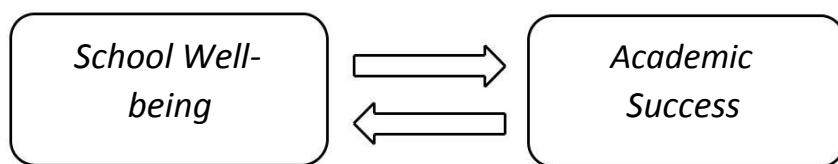
Orang-orang dengan kesejahteraan tinggi memiliki lebih banyak kesuksesan daripada orang-orang kesejahteraan rendah karena kesejahteraan mampu mendorong kesuksesan. Dalam pemeriksaan kesehatan yang evaluatif terhadap siswa baru dengan kesejahteraan tinggi mendapat lebih banyak kredit dengan IPK lebih tinggi dari rekan-rekan mereka dengan kesejahteraan yang rendah. Khususnya, siswa biasa dengan kesejahteraan tinggi di awal istilah menghasilkan 10% lebih banyak kredit dan 2,9 IPK (dari

4,0), sedangkan siswa biasa dengan kesejahteraan rendah, menyelesaikan kredit lebih sedikit, menghasilkan 2,4 (Gallup, 2009).

Mengenai pengalaman kesejahteraan, diukur sebagai efek positif, Lyubomirsky (2005) meninjau cross-sectional, eksperimental, dan bukti longitudinal dan menemukan laporan perasaan gembira, tertarik, atau menyenangkan di antara yang lain emosi positif adalah prediktor kesuksesan dan perilaku lainnya yang terkait dengan kesuksesan. Dalam sebuah studi eksplorasi pengalaman kesejahteraan dari siswa sekolah menengah atas, para siswa yang melaporkan mereka mengalami kegembiraan dan kesenangan kemarin (versus mereka yang belum) lebih baik catatan akademis (dalam Gallup, 2009).

Bahmi (2011) juga mengatakan hal yang serupa yaitu lingkungan dapat sebagai pemicu keberhasilan atau kesuksesan dalam masa studinya. Dengan lingkungan yang baik, nyaman dan lengkapnya sarana dan prasarana akan meningkatkan kualitas belajar. semakin banyak kualitas belajar maka akan semakin baik hasil belajar yang akan dicapai.

Dari kajian teori tersebut dapat digambarkan kerangka teori sebagai berikut:

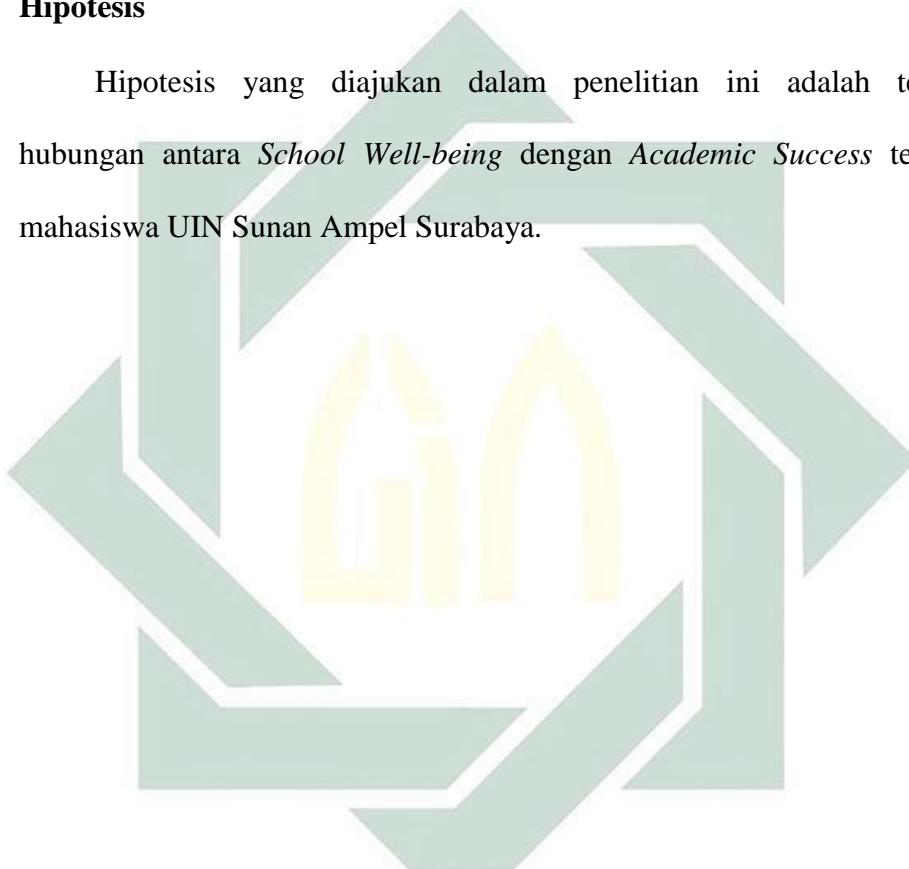


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa jika *School Well-being* (X)tinggi maka *Academic Success* (Y) juga tinggi, begitupun sebaliknya jika *School Well-being* rendah maka *Academic Success* juga rendah.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *School Well-being* dengan *Academic Success* terhadap mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasi yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui atau mengukur hubungan *school well-being* dengan *academic success* pada mahasiswa tahun kedua.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah sesuatu yang akan menjadi objek atau sering juga sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sugiyono, 2014). Variabel-variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Variabel tergantung merupakan variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel tergantung adalah *Academic Success*.
 2. Variabel bebas merupakan suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah *School Well-being*.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Academic Success

Academic Success merupakan keberhasilan akademik individu dalam kegiatan belajar selama di perguruan tinggi. Yang dapat diukur menggunakan ASICS (Academic Success Inventory College Student) yang didalam nya terdapat aspek General academic skills, Internal motivation/ confidence, Efficacy of the instructor, Concentration, External motivation/ future, Socializing, Career decidedness, Lack of anxiety, Personal adjustment, External motivation/ current.

2. School Well-being

School Well-being merupakan keadaan individu dalam usahanya memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan lingkungan tempat belajar yang dapat diukur dengan Skala *School Well-being* yang di dalamnya terdapat dimensi *Having, Loving, Being, dan Health.*

D. Populasi, Sampel, dan Teknik

Sampling 1. Populasi

Dalam penelitian, Bungin (2005) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa

manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa aktif tahun ke-2 (angkatan 2017) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jumlah seluruh mahasiswa aktif tahun ke-2 di tahun 2019 sebanyak 3.846 mahasiswa. Hal ini diperoleh melalui informasi bidang akademik UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Sampel

Menurut Azwar (1992) sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sejauh mana sampel menjadi representatif dari populasi sangat bergantung pada kesamaan karakteristik sampel itu sendiri dengan karakteristik populasinya.

Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya.

- a. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimunya adalah 10% dari populasi
 - b. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimunya adalah 30 subjek

- c. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group
 - d. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group

Peneliti mengambil sampel mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun kedua. Terdapat sembilan fakultas dari seluruh populasi dalam penelitian ini. Batas minimal pengambilan sampel untuk penelitian korelasional adalah 50 dan peneliti mengambil sampel sebanyak 135 mahasiswa dari tiap-tiap fakultas diambil 15 mahasiswa aktif tahun ke-2 (semester 3-4).

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Cluster Stratified Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan terhadap suatu *cluster* yang hanya sebagian saja dari elemen dalam suatu *cluster* yang terpilih (Sugiono, 2015)

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang kesuksesan akademik dengan populasi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian menjadi sampel berstrata (*stratified*) yaitu pada mahasiswa tahun kedua. Dari data yang ada peneliti kemudian mengambil wakil dari 9 fakultas, masing-masing 15 mahasiswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen data digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini

peneliti menggunakan skala psikologi sebagai instrument penelitian. Menurut Azwar (2012) skala merupakan alat ukur psikologi yang biasanya digunakan untuk mengukur aspek yang antara lain memiliki ciri stimulusnya ambigu serta tidak ada jawaban benar atau salah.

Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert, merupakan model di mana variabel penelitian dijadikan titik tolak penyusunan item-item *instrument*. Jawaban dari setiap *instrument* ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai terendah (sangat negatif), dengan empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Selanjutnya, subjek diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang masing-masing jawaban menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan oleh subjek.

Model skala *likert* ini terdiri dari pernyataan yang diberikan pada pilihan sangat sesuai dan terendah pada pernyataan sangat tidak sesuai. Informasi tentang perhitungan skor tiap pilihan jawaban, akan dijabarkan seperti pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 3.1 Format model Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor
SS	4
S	3
TS	2
STS	1

Tabel di atas menjelaskan bahwa pilihan jawaban tersebut dalam model skala likert dibagi dengan rentang skala empat poin, yaitu dari “4” (Sangat Sesuai), “3” (Sesuai), “2” (Tidak Sesuai), “1” (Sangat Tidak Sesuai), dengan tujuan untuk memudahkan responden dalam menjawab.

1. ASICS (Academic Success Inventory College

Student) a. Definisi operasional

Academic Success merupakan keberhasilan akademik individu dalam kegiatan belajar selama di perguruan tinggi. Yang dapat diukur menggunakan ASICS (Academic Success Inventory College Student) yang didalam nya terdapat aspek General academic skills, Internal motivation/ confidence, Efficacy of the instructor, Concentration, External motivation/ future, Socializing, Career decidedness, Lack of anxiety, Personal adjustment, External motivation/ current.

b. Alat ukur

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ASICS (*Academic Success Inventory College Student*), skala modifikasi oleh Valerie (2012), yang dirancang untuk mengevaluasi keberhasilan akademik pada mahasiswa, yang memiliki 51 item pernyataan. Adapun pembagian item-item tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Blueprint ASICS

No	Aspek	Indikator	Item	Jumlah	
				Fav	Unfav
1	<i>General academic skills</i> (keterampilan akademik umum)	Usaha dalam keterampilan belajar	6,10, 14, 16, 36, 39, 41, 38	12	
2	<i>Internal motivation/confidence</i> (motivasi internal/kepercayaan)	Usaha dalam strategi belajar	17, 21, 27, 28,		8
3	<i>Efficacy of the instructor</i> (efektivitas pengajar)	Rasa kepercayaan pada kemampuan dalam kinerja	12, 13, 24, 22, 34, 35		5
4	<i>Concentration</i> (konsentrasi)	Tantangan yang terkait dengan kinerja	8,11,		
5	<i>External motivation/future</i> (motivasi eksternal/masa depan)	Kepercayaan terhadap pengajar dalam memegang, mengatur dan memfasilitasi proses pembelajaran	42, 44	26, 29, 33	
4		Kemampuan dalam konsentrasi dan atensi	4, 7	19, 25	4
5		Kesadaran akan relevansi depan dan pentingnya belajar	9, 23, 46, 1		4

6	<i>Socializing</i> (hubungan sosialisasi)	Tingkatan bersosialisasi yang tepat dalam meningkatkan kinerja akademis	15, 20, 45, 3	4
7	<i>Career decidedness</i> (keputusan karir)	Kemajuan dan kepastian keputusan seseorang tentang tujuan karir	40, 43, 47 48	4
8	<i>Lack of anxiety</i> (kurangnya kecemasan)	Kurangnya kecemasan atau kegelisahan berkenaan dengan studi atau uji coba	5, 37	18, 3
9	<i>Personal adjustment</i> (penyesuaian pribadi)	Masalah pribadi yang mengurangi kemampuan secara akademis	2, 50	30, 3
10	<i>External current motivation/ eksternal/ saat ini</i>	Motivasi pada faktor eksternal saat ini seperti nilai, orang tua, atau persetujuan orang lain	31, 32, 49 51	3
Total			51	

2. Skala School Well-being

a. Definisi operasional

School Well-being merupakan keadaan individu dalam usahanya memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan lingkungan tempat belajar yang dapat diukur dengan Skala *School Well-being* yang di dalamnya terdapat dimensi *Having, Loving, Being, dan Health.*

b. Alat ukur

Dalam mengukur variabel *School Well-being*, peneliti menggunakan skala *School Well-being* modifikasi Ahmad (2010) yang memiliki 40 item pernyataan. Adapun pembagian item-item tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Blueprint School Well-being

No	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
			fav	Unfav
1	<i>Having</i> (kondisi kampus)	Mahasiswa lingkungan dikampusnya bersih nyaman	merasa fisik dan	1,2,5,11 3 9
		Mahasiswa merasa puas dengan pelayanan kampus yang telah disediakan	6,8,40	9
2	<i>Loving</i> (hubungan sosial)	Mahasiswa merasakan iklim kampus yang positif	10	4,12 16
		Mahasiswa terlibat dalam kelompok belajar	13	
		Mahasiswa mampu menjalin hubungan baik dengan dosen	7,16,17 18	
		Mahasiswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya di kampus	14,19,20 15,21	

		Kampus memiliki hubungan 22,23,24 yang baik dengan pihak keluarga mahasiswa		
3	<i>Being</i> (pemenuhan diri)	Mahasiswa mendapatkan 25,26 penghargaan terhadap hasil kerja atau kreativitasnya	27	9
		Mahasiswa mendapatkan 28,29 bimbingan atau dorongan yang diberikan dosen	30	
		Mahasiswa memiliki 31,32 kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat mahasiswa	33	
4	<i>Health</i> (status kesehatan)	Mahasiswa merasa sehat 34,35,36 secara fisik selama di kampus	6	
		Mahasiswa merasa sehat 37,38 secara psikis selama di kampus	39	
	Total		40	

F. Validitas dan

Reliabilitas 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukur. Alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran

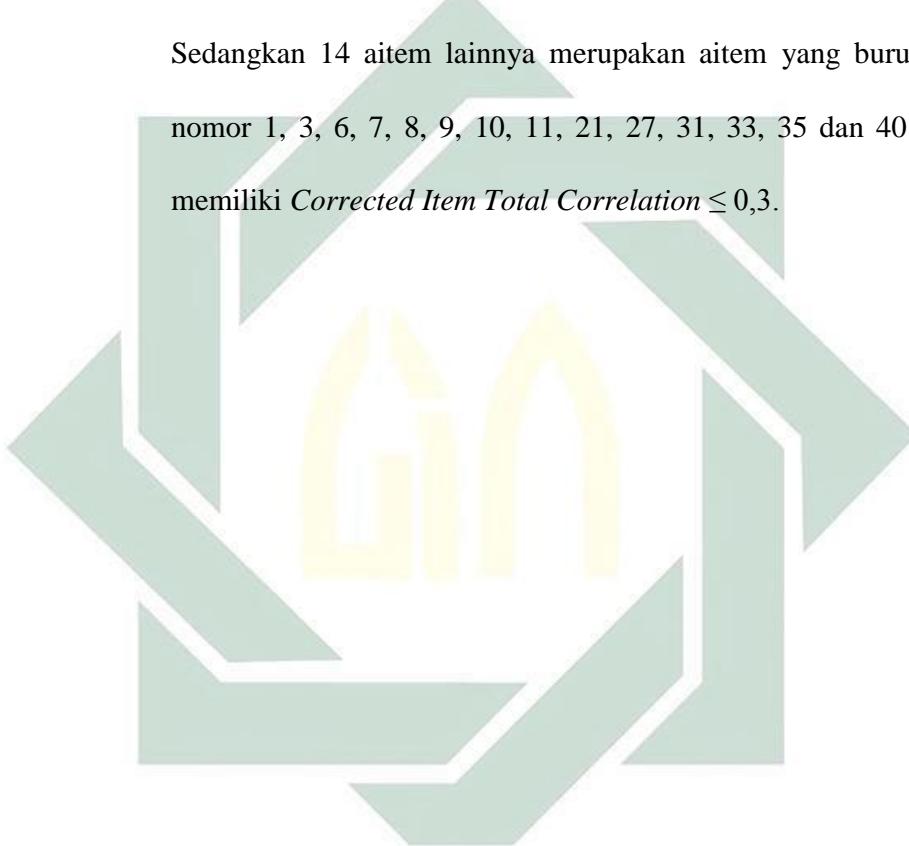
yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut. Suatu tes atau instrument dapat memiliki validitas tinggi, apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan pengukuran yang hasilnya tidak relevan dengan tujuan pengukurannya, maka pengukuran ini memiliki validitas yang rendah (Azwar, 1992).

Uji validitas digunakan untuk mengukur kelayakan item-item daftar pertanyaan dalam mendefinisikan dalam suatu variabel. Peneliti menggunakan teknik *Product Moment* dari Karl Pearson menguji validitas alat ukur. Menurut Azwar (2011) koefisien validitas dapat dianggap memuaskan apabila melebihi $r_{xy} = 0,30$ sehingga hanya item-item yang mempunyai total korelasi lebih dari $r_{xy} = 0,30$ yang dianggap valid.

Skala *ASICS* (*Academic Success Inventory College Student*) menggunakan adopsi dari skala Valerie (2012) dan skala *School Well-being* menggunakan modifikasi dari skala penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2010). Pada penelitian terdahulu, peneliti melakukan memodifikasi skala dan hanya pada pernyataannya seperti bahasa dan penambahan aitem yang disesuaikan dengan fenomena yang terjadi, maka pada penelitian ini dilakukan *peer review* yang berjumlah 2 orang *reviewer*, hal ini bertujuan untuk memberi masukan pada alat ukur yang akan dipakai dalam penelitian. Setelah itu dilakukan revisi menjadi kuesioner untuk tryout.

a. Uji validitas skala *School Well-being*

Skala *School Well-being* setelah dilakukan *tryout* mendapatkan hasil analisis yang menggunakan *SPSS* menunjukkan bahwa terdapat 26 aitem yang baik yaitu aitem 2, 4, 5, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, 38 dan 39, yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,3$. Sedangkan 14 aitem lainnya merupakan aitem yang buruk yaitu nomor 1, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 21, 27, 31, 33, 35 dan 40 karena memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\leq 0,3$.



Tabel 3.4 Blueprint Skala School Well-Being Setelah Tryout

No	Aspek	Indikator	Item	Jumlah	
				fav	unfav
1	<i>Having</i> (kondisi kampus)	Mahasiswa merasa lingkungan fisik dikampusnya bersih dan nyaman	2,5		2

2	<i>Loving</i> (hubungan sosial)	Mahasiswa merasakan iklim kampus yang positif Mahasiswa terlibat dalam kelompok belajar Mahasiswa mampu menjalin hubungan baik dengan dosen Mahasiswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya di kampus Kampus memiliki hubungan yang baik dengan pihak keluarga mahasiswa	4,12 13 16,17 18 14,19,20 15 22,23,24	
3	<i>Being</i> (pemenuhan diri)	Mahasiswa mendapatkan penghargaan terhadap hasil kerja atau kreativitasnya Mahasiswa mendapatkan bimbingan atau dorongan yang diberikan dosen	25,26 28,29 30	6
4	<i>Health</i> (status kesehatan)	Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat mahasiswa Mahasiswa merasa sehat secara fisik selama di kampus	32 34, 36	5

Mahasiswa merasa sehat secara psikis selama di kampus	37,38	39
Total	26	

b. Uji Validitas Skala ASICS

Skala *ASICS* telah dilakukan *tryout* mendapatkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *SPSS* menunjukkan bahwa terdapat 35 aitem yang baik yaitu aitem nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50 dan 51 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,3$. Sedangkan 16 aitem lainnya merupakan aitem yang buruk yaitu nomor 2, 3, 9, 11, 13, 18, 19, 21, 25, 28, 33, 35, 36, 37, 34 dan 49 karena memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\leq 0,3$.

Tabel 3.5 Blueprint skala ASICS setelah *tryout*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	<i>General academic skills</i> (keterampilan akademik umum)	Usaha dalam keterampilan belajar Usaha dalam strategi belajar	6,10, 14, 16, 41, 38 17, 27		8
2	<i>Internal motivation/ confidence</i> (motivasi internal/kepercayaan)	Rasa kepercayaan pada kemampuan dalam kinerja Tantangan yang terkait dengan kinerja	12, 34 8	22, 24	5
3	<i>Efficacy of the instructor</i> (efektivitas pengajar)	Kepercayaan terhadap pengajar dalam memegang, mengatur dan memfasilitasi proses pembelajaran	42, 44	26, 29	4
4	<i>Concentration</i> (konsentrasi)	Kemampuan dalam konsentrasi dan atensi	4, 7		2
5	<i>External motivation/ future</i> (motivasi eksternal/masa depan)	Kesadaran akan relevansi depan dan pentingnya belajar	23, 46, masa 1		3

6	<i>Socializing</i> (hubungan sosialisasi)	Tingkatan bersosialisasi yang tepat dalam meningkatkan kinerja akademis	15, 3 20, 45	3
7	<i>Career decidedness</i> (keputusan karir)	Kemajuan dan kepastian keputusan seseorang tentang tujuan karir	40, 43, 47 48	4
8	<i>Lack of anxiety</i> (kurangnya kecemasan)	Kurangnya kecemasan atau kegelisahan berkenaan dengan studi atau uji coba	5	1
9	<i>Personal adjustment</i> (penyesuaian pribadi)	Masalah pribadi yang mengurangi kemampuan secara akademis	30, 50	2
10	<i>External motivation/ current</i> (motivasi eksternal/ saat ini)	Motivasi pada faktor eksternal saat ini seperti nilai, orang tua, atau persetujuan orang lain	31, 32, 51	3
Total				35

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability yang kemudian menjadi reliability. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi disebut pengukuran yang reliabel. Reliabilitas mempunyai berbagai macam nama lain, seperti keterpercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan lain sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas

adalah sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 1992).

Menurut Azwar (2015), pada umumnya bila koefisien *Cronbach's Alpha* < 0.6 dapat dikatakan tingkat reliabilitasnya kurang baik, sedangkan koefisien *Cronbach's Alpha* $> 0.7 - 0.8$ tingkat reliabilitasnya dapat diterima dan akan sangat baik jika > 0.8 . Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan komputer Seri Program Statistik atau *Statistical Package For The Sciences* (SPSS) for Windows versi 16.00.

Pada penelitian ini reliabilitas yang digunakan menurut Arikunto (2013) instrumen dapat dikatakan mempunyai reliabilitas apabila nilai kriteria soal yang digunakan 0,6 sampai dengan 1,00. Berikut reliabilitas skala *School well-being* dan skala *ASICSpada penelitian ini. Tabel 3.6*

Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Aitem
School Well-being	0,852	26
Academic Success	0,893	35

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa pada hasil uji reliabilitas variabel *School Well-being* diperoleh nilai sebesar 0,852 maka reliabilitasnya adalah sangat tinggi sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpul data. Sedangkan variabel *Academic Success* diperoleh nilai sebesar 0.893 yang artinya sangat tinggi sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpul

data dalam penelitian ini. Hasil pada skala ini menunjukkan bila semakin tinggi perolehan skor maka semakin tinggi tingkat *Academic Success*. Sebaliknya, semakin rendah perolehan skor maka semakin rendah pula tingkat *Academic Success*.

G. Analisis Data

Analisis menjadi hal yang sangat penting karena untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak. Data-data yang telah diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh subjek penelitian, kemudia dianalisis untuk mengetahui hubungan diantara keduaa variable. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasipr $\text{product moment pearson}$ milik Karl Pearson. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimanaarah hubungan dan seberapa besar hubungan antara *Academic Success* dengan *School Well-being*. Jika besarnya nilai signifikansi, 0,05 maka terdapat hubungan (korelasi) antara dua variable tersebut. Selain itu jika skor korelasi *product moment pearson*menunjukkan (+) maka arah hubungan antar variable selaras, sedangkan jika hasilnya menunjukkan (-) maka arah hubungan antar variable adalah bertolak belakang. Selanjutnya untuk semua hasil perhitungan akan diolah oleh aplikasi SPSS 16.0 (aplikasi perhitungan statistik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun ke-2 (semester 3-4). Subjek diambil dari mahasiswa tahun ke-2 yang berjumlah 135 siswa. Berikut gambaran umum subjek berdasarkan data demografinya yaitu jenis kelamin ,usia, jurusan dan katagori variabel.

b. Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan gambaran subyek sebagai berikut.

Tabel 4.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

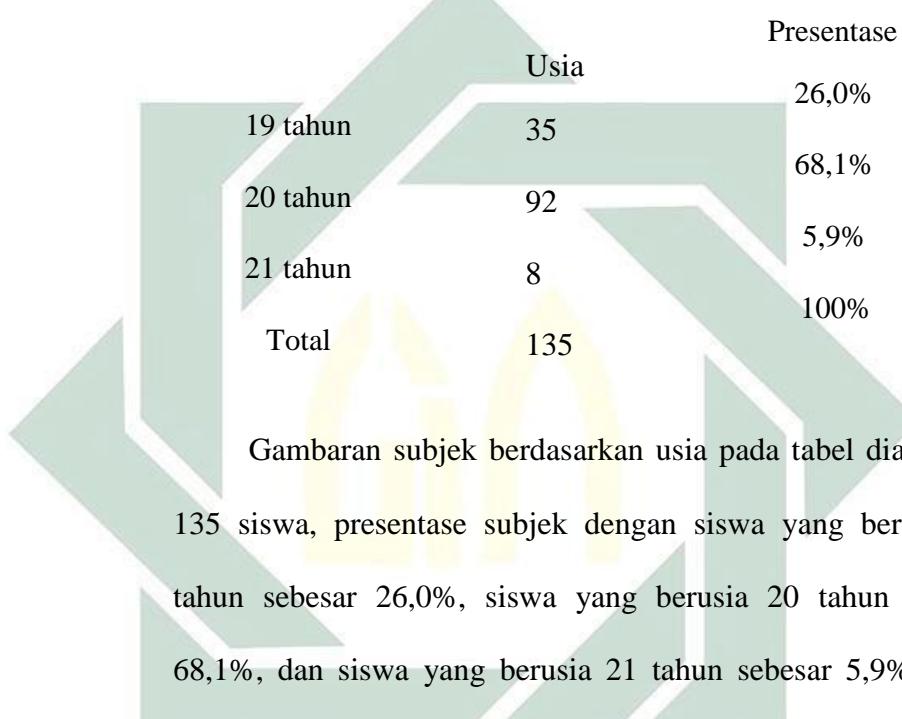
Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase %
Perempuan	94	69,6%
Laki – laki	41	30,4 %
Total	135	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 135 mahasiswa, persentase subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 30,4% dan perempuan sebesar 69,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar adalah responden dari mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan.

c. Subjek penelitian berdasarkan usia

Berdasarkan usia subjek penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu antara 19, 20 dan 21 tahun, dengan gambaran usia subjek seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Gambaran Subjek Berdasarkan Usia



Gambaran subjek berdasarkan usia pada tabel diatas dari 135 siswa, presentase subjek dengan siswa yang berusia 19 tahun sebesar 26,0%, siswa yang berusia 20 tahun sebesar 68,1%, dan siswa yang berusia 21 tahun sebesar 5,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar adalah responden dari siswa yang berusia 20 tahun.

d. Gambaran Katagori Subyek Pada Setiap Variabel

Berdasarkan katagori subjek penelitian dikelompokkan menjadi 3, yaitu antara tinggi, sedang dan rendah. Berikut gambaran katagori subyek pada setiap variabel seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Gambaran Kategori Subjek Pada Setiap Variabel

Variabel	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>School Well-being</i>	17%	64%	19%
<i>Academic Success</i>	20%	63%	17%

Gambaran subjek berdasarkan katagori setiap variabel pada tabel diatas dari 135 mahasiswa, presentase subjek yang mempunyai *School Well-being* tinggi 17 %, dengan subjek yang mempunyai *School Well-being* sedang 64%, dengan subjek yang mempunyai *School Well-being* rendah 19%. Sedangkan presentase subjek yang mempunyai *Academic Success* tinggi 17 %, subjek yang mempunyai *Academic Success* sedang 64 %, subjek yang mempunyai *Academic Success* rendah 19 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar adalah responden dari katagori sedang baik dari *School Well-being* maupun *Academic Success*.

2. Deskripsi Data dan Reliabilitas

Data a. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskripsi adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata – rata, standart deviasi, varians dan lain – lain. Berdasarkan hasil analisis *Descriptive Statistic* dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui skor minimum, rata – rata (mean),

standart deviasi, dan varians dari jawaban subjek penelitian terhadap skala ukur yakni sebagai berikut:

Tabel 4.4 Statistik Deskripstif

Variabel	N	Rang e	Min	Max	Rata – rata	Std. Deviasi
School Well-being	135	36	50	86	64.38	6.556
Academic Success	135	34	67	101	88.00	7.741
Valid N (listwise)	135					

Dapat diketahui dari tabel diatas bahwa jumlah subjek yang diteliti dari skala *School Well-being* dan skala *ASICS* adalah 135 siswa. Pada skala *School Well-being* memiliki range sebesar 36, nilai terendahnya sebesar 50, nilai tertinggi sebesar 86, nilai rata – rata (*mean*) sebesar 64.38, dan standart deviasi sebesar 6.556 Sedangkan pada skala *Academic Success* diperoleh range sebesar 34, nilai terendah sebesar 67, nilai tertinggi sebesar 101, nilai rata – rata (*mean*) sebesar 88.00, dan standart deviasi sebesar 7.741.

b. Reliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS untuk menguji skala yang akan digunakan dalam penelitian, yakni dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
<i>School Well-being</i>	0,806	26
<i>(ASICS) Academic Success</i>	0,803	35

Hasil uji estimasi reliabilitas pada tabel diatas yakni skala *School Well-being* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,806 yang terdiri dari 26 aitem maka reliabilitas alat ukur dikatakan baik sedangkan untuk skala *Academic Success* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,803 yang terdiri dari 35 aitem, maka reliabilitas alat ukur dikatakan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa skala *School Well-being* dan skala *Academic Success* memiliki reliabilitas yang baik artinya aitem – aitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Skala dapat dikatakan baik apabila koefisien reliabilitas lebih dari 0,60 dan mendekati 1,00.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas memiliki tujuan untuk menguji variabel bebas maupun variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Apabila signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan data berdistribusi normal, begitu

pula sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012). Untuk menguji normalitas data yang digunakan yaitu *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan SPSS. Data yang dihasilkan yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
			<i>School Well-being</i>		<i>Academic Success</i>
Subjek Penelitian			135		135
Paramater Normal		Rata-rata	64.38		88.08
		Standard deviasi	6.556		7.741
Perbedaan Ekstrim	Paling	Absolut	.110		.116
		Positif	103		.056
		Negatif	-110		-116
Kolmogorov-Smirnov Z			1.275		1.352
Asymp. Sig. (2-tailed)			.078		.052

Hasil uji normalitas dari tabel diatas nilai signifikan untuk skala *School Well-being* sebesar $0,78 > 0,05$. Karena nilai signifikan pada variabel diukur memiliki nilai $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi uji asumsi normalitas.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Linieritas menunjukkan variasi hubungan linier dari kedua variabel

yang diuji. Apabila hasilnya diperoleh skor *deviat from linierity* sebesar $> 0,05$ maka artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Pada uji linieritas menggunakan *compare means* dengan bantuan program SPSS.

Hasil dari uji linieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas

			F	Sig.
School Well-being Academic Success	Antar Grup	Kombinasi	1.562	0.061
		Linieritas	5.033	0.027
	Dalam kelompok	Penyimpangan dari linieritas	1.418	0.115

Hasil uji linieritas pada tabel diatas pada skala *School Well-being* dengan skala *Academic Success* menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0,115 > 0,05$ yang artinya bahwa variabel *School Well-being* mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas kedua variabel baik yakni variabel *School Well-being* dengan variabel *Academic Success*, keduanya dinyatakan normal. Demikian juga melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak pada penelitian hubungan antara *School Well-being* dengan *Academic Success* pada mahasiswa tahun ke-2, yang dapat diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS*. Adapun hasil dari uji statistik korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

	<i>School Well-being</i>	<i>Academic Success</i>
<i>School Well-being</i>		
Korelasi Pearson	1	.184
Sig. (2-tailed)	0,000	.032
Jumlah subjek	135	135
<i>Academic Success</i>		
Korelasi Pearson	.184	1
Sig. (2-tailed)	.032	0,000
Jumlah subjek	135	135

Hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel diatas hasil uji hipotesis yang memakai korelasi *product moment*, menunjukkan bahwa penelitian yang terdapat pada 135 mahasiswa, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,184 dengan taraf kepercayaan 0.01 (1%), dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara *School Well-being* dengan *Academic Success* pada mahasiswa tahun ke-2. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara

School Well-being dengan *Academic Success* pada mahasiswa tahun ke-2.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+), hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi *School Well-being* terpenuhi, maka semakin tinggi pula *Academic Success* pada mahasiswa. Dengan memperhatikan nilai koefisien korelasi sebesar 0,886 berarti bersifat korelasi kuat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji analisis *product moment*, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,184 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara *School Well-being* dengan *Academic Success* pada mahasiswa tahun ke-2. Tingkat korelasi atau hubungan antara variabel *School Well being* dengan *Academic Success* tergolong memiliki korelasi sangat kuat. Hasil dari koefisien korelasi tersebut memiliki hubungan yang positif (+) hal ini menunjukkan bahwa adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi skor *School Well-being* maka semakin tinggi skor *Academic Success*.

Hal ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ERO's report (*Educational Review Office*)(2016) yang berjudul "Wellbeing For Success: A Resource For Schools". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *well-being in school* dalam

membangun *Success in school*, yang ditandai dengan perasaan dana sikap yang positif. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *School Well-being* dengan *Academic Success*. (ERO's, 2016).

Menurut York, Gibbon & Gibbon. (2015) *Academic Success* merupakan sebuah pencapaian akademik, keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan pendidikan, kepuasan, perolehan pengetahuan yang diinginkan, keterampilan dan kompetensi, ketekunan, dan pencapaian hasil belajar.

Academic Success terdiri dari 10 aspek (Prevatt. 2012), yaitu *General academic skills* *Internal motivation/ confidence*, *Efficacy of the instructor*, *Concentration*, *External motivation/ future*, *Socializing*, *Career decidedness*, *Lack of anxiety*, *Personal adjustment*, *External motivation/ current*. Ketika kesepuluh aspek ada yang tidak terpenuhi maka akan mempunyai Academic Success yang rendah, sehingga cenderung untuk jatuh dalam kemerosotan secara akademis. Berdasarkan penelitian ini *General academic skills* diperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kombinasi usaha antara keterampilan belajar dan strategi pengaturan diri. *Internal motivation/ confidence* dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dan kepuasan yang berkaitan dengan akademis. *Efficacy of the instructor* dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif tentang kemampuan pengajar. *Concentration* dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki kemampuan konsentrasi. *External motivation/ future* dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan relevansi antara masa

depan dan belajarnya. *Socializing* dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki sosialisasi di lingkungan akademis. *Career decidedness* dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki kepastian dan kemajuan dalam tujuan dan karir. *Lack of anxiety* dapat dilihat dari kurangnya kecemasan dalam hal akademis. *Personal adjustment* dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki penyesuaian pribadi dengan lingkungan *External motivation/ current* dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki motivasi dari segi eksternal seperti orang tua, beasiswa dan lain-lain.

Academic Success mempunyai 3 faktor yang pertama adalah *hope* (harapan) dimana individu yang memiliki harapan positif pada masa depannya maka akan memiliki kekuatan dalam mewujutkannya, yang kedua *Engagement* (keterlibatan) dimana individu yang aktif terlibat dalam lingkungan belajarnya akan memiliki kesuksesan akademik yang baik, dan yang ketiga *Well-being* (kesejahteraan) dimana individu yang memiliki kesejahteraan terhadap yang tinggi akan memiliki lebih banyak kesuksesan dibandingkan dengan individu yang memiliki kesejahteraan rendah (Gallup, 2011).

Well-being dalam lingkungan belajar dikenal dengan istilah *School Well-being* (kesejahteraan sekolah) yang mempunyai peran sangat penting dalam *Academic Success*, seperti halnya yang dikatakan oleh Bahmi (2011) lingkungan dapat menjadi pemicu keberhasilan atau kesuksesan dalam masa studi . dimana dengan lingungan yang baik dan nyaman akan mampu meningkatkan kesuksesan proses pembelajaran. Selain itu Lyubomirsky

(2005) meninjau cross-sectional, eksperimental, dan bukti longitudinal dan menemukan laporan perasaan gembira, tertarik, atau menyenangkan di antara yang lain emosi positif adalah prediktor kesuksesan dan perilaku lainnya yang terkait dengan kesuksesan.

Gallup (2009) melakukan studi eksplorasi tentang pengalaman kesejahteraan pada siswa sekolah menengah atas dan para siswa yang melaporkan mereka yang mengalami kegembiraan dan kesenangan di hari sebelumnya lebih baik dalam catatan akademisnya dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman tentang kegembiraan dan kesenangan.

Dalam penelitian ERO's Report (2016) mengatakan Kesejahteraan sangat terkait dengan pembelajaran. Tingkat kesejahteraan di sekolah ditunjukkan oleh kepuasan mereka dengan kehidupan di sekolah, keterlibatan mereka dengan pembelajaran dan perilaku emosional mereka. Ini ditingkatkan ketika praktik berbasis bukti diadopsi oleh sekolah dalam kemitraan dengan keluarga dan komunitas. Kesejahteraan yang optimal adalah kondisi berkelanjutan, ditandai dengan perasaan dan sikap yang dominan positif, hubungan positif di sekolah, ketahanan, optimisme diri dan tingkat kepuasan yang tinggi dengan pengalaman belajar.

Mahasiswa tahun ke-2 bisa jatuh ke dalam kemerosotan, temuan dari penelitiannya di Vassar College menyarankan bahwa mahasiswa tahun ke-2 merupakan mahasiswa yang paling tidak puas dengan pengalaman perguruan tingginya. (Freedman, 1956). *School Well-being* yang tercipta dalam

lingkungan belajar sangat penting bagi proses pembelajaran mahasiswa selama di perguruan tinggi. Dengan *School Well-being* tersebut mahasiswa akan memiliki penilaian yang positif terhadap lingkungan belajarnya di perguruan tinggi yang mampu mempengaruhi proses belajar mahasiswa sehingga dapat meningkatkan *Academic Success* pada (Darmayana, 2012).

Academic Success dibutuhkan pada mahasiswa tahun ke-2, karena pada tahun ke-2 mahasiswa akan mengalami ketidakpuasan dengan pengalaman di perguruan tinggi, dan mahasiswa dituntut untuk maampu mengembangkan pemikiran dan tujuan pendidikan maupun karir dengan baik. Untuk menumbuhkan *Academic Success* pada mahasiswa perlu adanya *School Well-being* di tempat belajarnya.

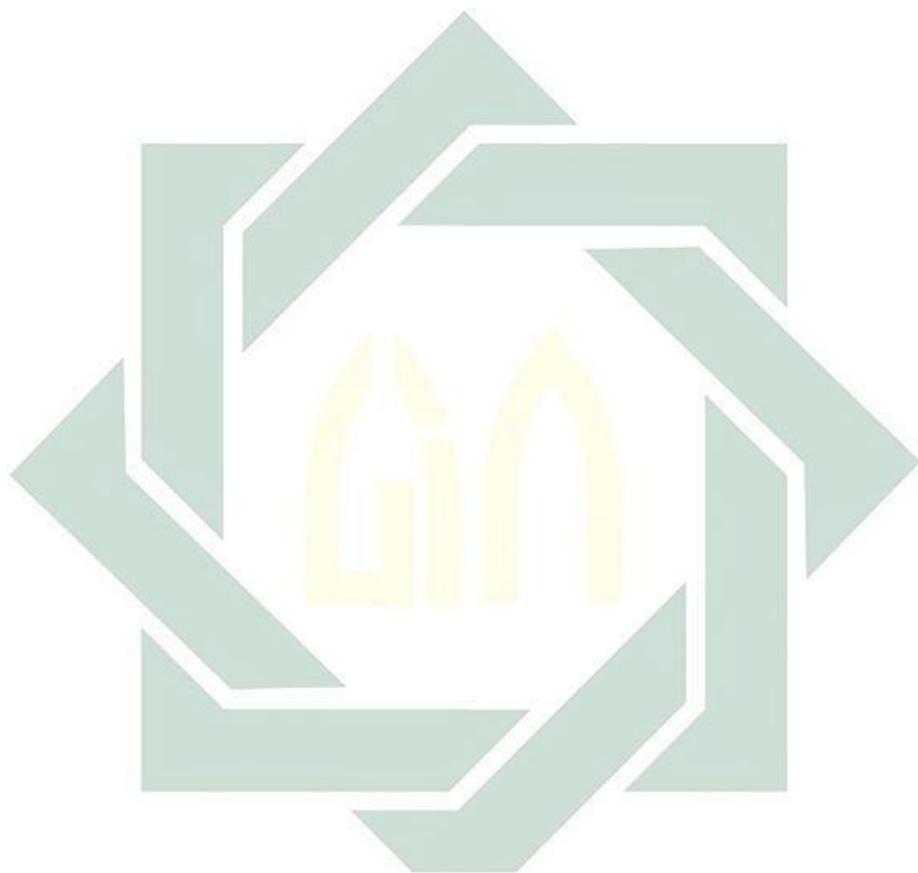
Pada penelitian ini diketahui bahwa *School Well-being* pada mahasiswa perempuan memiliki frekuensi persen sebesar 69,6% sedangkan frekuensi persen pada siswa laki-laki sebesar 30,4%. Hal tersebut dikarenakan subjek laki-laki lebih sedikit dibandingkan subjek perempuan. Dimana subjek laki-laki berjumlah 41 mahasiswa dan subjek perempuan berjumlah 94 mahasiswa. Selain itu katagori *Academic Success* yang didapatkan dari 135 siswa yang memiliki *Academic Success* tinggi 20 %, yang memiliki *Academic Success* sedang 63%, dan juga yang memiliki *Academic Success* rendah 17 %. Sedangkan katagori *School Well-being* yang didapatkan dari 135 siswa yang memiliki *School Well-being* tinggi 17 %, yang memiliki *School Well-being* sedang 64%, yang memiliki *School Well-being* rendah 19 %.

Pada hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa mendapatkan presentase yang paling tinggi untuk *School Well-being* dan *Academic Success* adalah katagori sedang dengan *School Well-being* 64 % dan *Academic Success* 63%.

Dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa *School Well-being* mempengaruhi dalam membangun *Academic Success* yang tinggi. *School Well-being* yang diciptakan dalam lingkungan belajar sejak awal akan berdampak pada mahasiswa, pada mahasiswa tahun ke-2 membutuhkan banyak dukungan dari tempat belajaruntuk mengembangkan dan membentuk tujuan pendidikan maupun karir, sehingga mahasiswa mampu melewati proses belajar dengan baik dan menghindari fase-fase kemrosota dalam bidang akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa *School Well-being* dapat memperngaruhi *Academic Success*. Sesuai dengan hasil analisis *product moment*, *School Well-being* dapat memperngaruhi *Academic Success*yang memiliki hubungan yang positif, artinya mahasiswa yang mempunyai *School well-being* maka akan mempunyai *Academic Success* yang tinggi. Begitupun sebaliknya, ketika mahasiswa tidak mempunyai *School Well-being* maka akan mempunyai *Academic Success*yang rendah. Ketika mahasiswa memiliki *School Well-being* pada lingkungan belajarnya maka mahasiswa akan memiliki *Academic Success* yang tinggi. dan ketika mahasiswa mempunyai *Academic Success* yang tinggi maka mahasiswa akan mampu mengembangkan pemikiran dan tujuan pendidikan maupun karir dalam

kehidupannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *School Well-being* dengan *Academic Success* pada mahasiswa tahun ke-2.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *School Well-being* dengan *Academic Success* pada mahasiswa tahun ke-2. Berdasarkan hasil koefisien korelasi dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat positif (+) berarti adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi pemenuhan *School Well-being*, maka semakin tinggi pula *Academic Success* pada mahasiswa tahun ke-2.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi universitas

Universitas merupakan tempat dimana mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya dalam sehari, sehingga mahasiswa harus merasa kampus sebagai rumah sendiri. Sehingga universitas diharapkan mampu menciptakan suasana, iklim, atmosfer yang ramah dan nyaman bagi mahasiswa. Selain itu dosen juga ikut andil dalam tumbuhnya *School well-being* pada mahasiswa

2. Bagi pegawai dan pengajar

Pegawai dan pengajar diharapkan lebih memahami hubungan antara *School Well-being* terhadap *Academic Success* pada mahasiswa. Sehingga pegawai dan pengajar dapat secara positif

memenuhi *School Well-being* yang dapat meningkatkan *Academic Success* pada mahasiswa.

3. Bagi mahasiswa

Diharapkan untuk memiliki tujuan yang realistik dan berusaha untuk mencapai tujuannya agar meningkatkan kepuasan terhadap sekolah dan kesuksesan akademik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan agar mencermati alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Academic Success* siswadan *School well-being*. Tatapan bahasa alangkah baiknya jika disesuaikan dengan usia subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. N. (2010). *Penggunaan School Well-being Pada Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah*. Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora. Vol. 1.

Anidar, J. (2012). *Peran Penasehat Akademik Terhadap Kesuksesan Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Jurnal Al-Ta’lim. Jilid I. IAIN Imam Bonjol Padang.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, S. (1992) *Reliabilitas dan Validitas* (edisi 2). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.

Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogayakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (edisi 2) Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bahmi, Yilizen. (2011). *Analisis Pengaruh Faktor lingkungan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA UNP Menggunakan Regresi Linier Berganda*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang.

Boerema, A. J. (2005). *Examining Differences Among Private Schools in British Columbia*. Dissertation. Nashville. Tennessee: The Faculty of the Graduate School of Vanderbilt University.

Bungin.B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.

Chow, H. P. H. (2010). *Predicting Academic Success and Psychological Wellness in a Simple of Canadian Undergraduate Students*. Electronic Journal of Research in Educational Psychology.

Coburn, K. L. & Treeger, M. L. (2003). *Letting go: A Parents’ Guide to Understanding the College Years*. New York, NY: HarperCollins.

Daely, K., Sinulingga U. & Manurung, A. (2013). *Analisis Statistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Mahasiswa*. Saintia Matematika.

- Darmayana, W., Masrun, Kumara A. & Wirawan Y. G. (2012). *Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik*. Jurnal Psikologi vol. No.1. UGM.
- Effendi, A. S., Siswati. (2016). *Hubungan antara School Well-being dengan Intensi Delikuensi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang*. Jurnal Empati. Vol. 5 (2). Universitas Diponegoro.
- Educational Review Office, (2016) Well-being for Success: A Resource for Schools. New Zealand Government.
- Frankle, J. & Wallen, N. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Freedman, M. B. (1956). *The Passage Through College*. Journal of Social Issue, Vol. 12. Issue 4.
- Furr, S. R. & Gannaway, L. (1982). *Easing the Sophomores Slump: A Student Development Approach*. Journal of College Student Personnel.
- Gaff, J. G. (2000). *Curricular Issues for Sophomores*. Columbia: University of South Carolina.
- Gahagan, J. & Hunter, M. S. (2006). *The Second Year Experience: Turning Attention to the Academy's Middle Children*. About Campus.
- Gallup. (2009). *Hope, Engagement, and well-being as Predictors of Attendance, Credits, and GPA in Hight School Freshman*. Unpublished raw data.
- Gay, L. R. & Diehl, P. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company. New York.
- Hurlock, E. B. (1986). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentan Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- <http://kopertis6.or.id/akreditasi/774-jangan-takut-pecat-dosen-plagiat>.
- <https://m.detik.com/news/berita/d-2692689/ini-3-pertimbangan-mendikbud-soal-masa-studi-mahasiswa-maksimal-5-tahun>
- <https://nasional.tempo.co/read/583184/hanya-30-persen-pelajar-bisa-kuliah>
- <https://news.okezone.com/read/2015/06/10/65/1163299/masih-banyak-lulusan-sma-tak-kuliah-di-ptn>
- <http://setkab.go.id/bps-jumlah-penduduk-bekerja-naik-613-juta-pengangguran-turun-028-persen/>

<http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20>

<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20170428/282299615061500>

Kartasasmita, S. (2017). *Hubungan antara School well-being dengan Rumination*. Jurnal Muara Ilmu sosial. Vol 1. (1). Universitas Tarumanegara.

Keyes, C. L. & Waterman, M. B. (2008). *Dimensions of Well-being and Mental Health Adulthood*. New Jersey. NJ Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Konu, Anne, & Riempela, Matti. (2002). *Well-being n School: A Conceptual Model*. Health Promotion International, Vol. 17 (1).

Kryza, M. (2016). *Hedonia and Eudaimonia: Associations with Academic Success, Well-being, and Neuropsychological Functioning*. CUNY City College.

Lipka, S. (2006) *After the Freshman Bubble Pops: More Colleges Try to Help Their Sophomores Thrive*. Chronicle of Higher Education.

Lohre, A Et Al. (2010). *School Wellbeing Among Children In Grades 1-10*. Biomedcentral.Com/1471-2458/10/526.

Lopez, S. J., Gallagher, M. W., & Krishok, T., S. (2011). *The Longitudinal Study of Academic Success of College Students*. Unpubliushed Manuscript.

Lyubomirsky, S., Sheldon, K. M., Schkade, D. (2005). *Pursuing Happiness: The Architecture of Sustainable Change*. The Educational Publishing Foundation.

Manteufel, R.D & Karii, A. (2011). *Proposed Renormalized Grade Point Average Accounting for Class GPA*. Dipresentasikan pada ASEE Annual Conference and Exposition. Conference Proceedings.

Nanda, A., Widodo, P. B. (2015). *Efikasi Diri Ditinjau dari School well-being pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Semarang*. Jurnal Epati. Vol. 4 (3). Universitas Diponegoro.

Pallant, J. (2007). SPSS Survival Manual Third Edition. Sydney: Ligare Book Printer.

Pattengale, J. (2006). *Student Success or Student non-dissatisfaction*. Growth.

Pattengale, J. & Schreiner, L. A. (2000). *What is the Sophomore Slump and Why Should We Care?* Columbia: University of South Carolina.

Prevatt, F. Et. Al. (2011).*The Academic Success Inventory for College Students: Scale Development and Practical Implication for Use with Students*. Journal of College Admission.

- Rasyidin, W. (2014). *Pedagogik: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reynold, P., Gross, J., & Millard, B. (2005). *Discovering Life Purpose: Retention Success in a Leadership Course at Indiana Project on Academic Success*. Smith Center for Research. Indiana University.
- Richmond, D. R. & Lemons, L. J. (1985). *Sophomore Slump: An Individual Approach to Recognition and Response*. Journal of College Student Personnel.
- Roscoe dikutip dari Uma Sekaran.(2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyawan, I. Dewi, K. S. (2015). *Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 14. No. 1. Universitas Diponegoro.
- Staten, M. (2007). *Academic Success and Well-being of College Students: Financial Behaviors Matter*. The University of Arizona.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- Tanner, Braden. (2017). *Effects of Extracurricular Activities and Physical Activity on Academic Success*. The BYU Undergraduate Journal in Psychology, Vol. 12.
- Tavares, J., & Huet, I. (2001). *Sucesso Academico no Ensino Superior: Um Olhar Sobre O Professor Universitario*. In Pedagogia na Universidade, Lisboa, Universidade Tecnica de Lisboa.
- Tian, L. (2008). *Developing Scale for School Well-being in Adolescents*. Psychology.Dev. Education.
- Tinto, V. (1993). *Leaving College: Rethinking the Cause and Cures of Student Attrition*. Chicago. University of Chicago Press.
- Tobolowsky, B. F., & Cox, B. E. (2007). *Shedding Light on Sophomores: An Exploration of the Second College Year*. Columbia: University of South Carolina.
- Tsabitah. (2017). *Grit dan Kesuksesan Akademik pada Mahasiswa Lak-laki dan Perempuan Fakultas Psikologi UGM*. Skripsi. UGM

- Valerie, D. Dreher, F. (2012). *The Academic Success Inventory for College Students: An Item Response Theory Analysis*. Electronic Theses. Florida State University.
- Roffey, S. (2008). *Emotional Literacy and the Ecology of School well-being*. Educational and Child Psychology.
- Ross, C., Bathurst, J. & Jarden, A. (2012). *Well-being and Academic Success*. Open Ploytechnic. Lowe Hutt.
- Santos, L., Bago, J., Baptista, V. A., Ambrosio. S., Fonseca, H., Quintas, H. (2016). *Academic Success of Matue Students in Higher Education: A Portuguese Case Study*. European Journal of Research on the Education and Learning of Adults. Vol. 7. University of Portugal
- Schreiner, L. (2007). *Taking Retention to the next level: Strengthening our sophomores*. National Symposium on Student Retention, Milwaukee, WI.
- Witarsa, Ramdhan. (2016). *Pengaruh Perilaku Inisiatif Terhadap Kesuksesan Akademik Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 1. STKIP Siliwangi Bandung.
- York, T. T., Gibson, C., Rankin, S. (2015). *Defining and Measuring Academic Success*. Practical Assessment, Research & Evaluation. Vol. 20. No. 5.
- Yusak, M. (2014). *Korelasi Religiusitas dengan Prestasi Akademik*. *Jurnal Intelektual*. Vol. 03. No. 01.